

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran

Peran berarti aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soerjono soekanto, 2014). Dalam bahasan inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsil Torang, 2014).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, melati dan mengevaluasi para peserta didik untuk jalur pendidikan formal pada Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama hingga pendidikan menengah atas. guru merupakan sosok yang bisa membentuk watak kepribadian dan jiwa para peserta didik dengan ini guru memiliki kuasa untuk membangun dan membentuk kepribadian peserta didik agar bisa menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan

bangsa dan juga agama. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Akmal Hawi, 2018).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru adalah usaha memberikan pengajaran, memberikan bimbingan, serta mendidik, mengarahkan dan mengevaluasi yang diharapkan dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang telah dimilikinya.

b. Jenis Peran Guru

Peran guru yang pertama sebagai pengajar, salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah tersebut. Kedua sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Peranan guru diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa, menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya, serta membimbing mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak. Dalam peran ini, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga memberikan arahan hidup yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi siswa. Guru berperan sebagai contoh dalam setiap tindakan dan sikapnya, sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa. (Zainal Aqib, 2015)

2) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing menuntut kepekaan sosial dan emosional. Guru tidak hanya mengarahkan siswa dalam hal akademis, tetapi juga membantu mereka mengenal potensi diri, mengatasi masalah pribadi, serta membentuk cita-cita dan tujuan hidup. Dalam proses ini, guru berperan sebagai mitra yang memberikan arahan, saran, dan dukungan moral kepada siswa. Misalnya, ketika seorang siswa merasa minder atau mengalami masalah di rumah, guru dapat membantu memberikan solusi atau mengarahkan kepada layanan bimbingan konseling.

Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai **pembimbing** yang berfungsi membantu peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Peran guru sebagai pembimbing menekankan pentingnya **pendampingan dan pengarahan** kepada siswa dalam menghadapi tantangan belajar dan kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembimbing bertugas untuk **menemani dan mengarahkan** siswa dalam mengenali potensi dirinya, memahami kekuatan dan kelemahannya, serta menentukan langkah-langkah pengembangan diri yang sesuai. Peran ini menjadi sangat penting mengingat siswa terutama di tingkat dasar dan menengah masih berada dalam tahap pencarian jati diri, yang memerlukan arahan dan bimbingan dari orang dewasa yang mereka percayai, dalam hal ini guru (Sardiman, A.M. 2011).

3) Guru sebagai fasilitator

Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Guru menyediakan berbagai media dan sumber belajar agar siswa lebih mudah memahami materi. Selain memberikan dan menyediakan pelayanan terkait fasilitas belajar guru juga sebagai

fasilitator juga harus memberikan arahan yang baik serta memberikan semangat.

Fungsi utama: (a) Menyediakan alat dan bahan pembelajaran. (b) Mendorong siswa aktif dalam proses belajar. (c) Mengarahkan siswa untuk belajar mandiri. Contoh: Guru membawa alat peraga ke kelas, menggunakan video pembelajaran, dan mengajak siswa melakukan praktik langsung untuk memperdalam pemahaman (Mulyasa, 2005)

4) Guru sebagai motivator

Guru berperan mendorong semangat siswa dalam belajar. Guru membangkitkan minat belajar, membantu siswa membangun rasa percaya diri, dan memberi dukungan saat siswa menghadapi kegagalan.

Fungsi utama: (a) Meningkatkan semangat dan antusiasme belajar. (b) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa. (c) Mendorong siswa untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Contoh: Guru memberikan pujian kepada siswa yang rajin, memberi semangat kepada siswa yang gagal dalam ujian, dan menyampaikan cerita inspiratif untuk memotivasi siswa (M.Sobry Sutikno, 2009).

5) Guru sebagai innovator

Guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus menerus mencari ilmu pengetahuan dan menambahkan keterampilan sebagai guru. Guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran. Guru terus mengembangkan cara baru agar pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Fungsi utama: (a) Menemukan dan menerapkan metode baru dalam pembelajaran. (b) Meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. (c) Mengatasi kebosanan siswa terhadap metode yang monoton. Contoh: Guru menggunakan teknologi seperti kuis online,

permainan edukatif, atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) (Suardipa et al.,2018).

6) Guru sebagai evaluator

Guru professional harus mempunyai peran evaluator yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif(sikap), kognitif(pengetahuan), dan psikomotorik(keterampilan). Guru bertugas untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian ini penting untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian siswa serta untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Fungsi utama: (a) Mengukur kemampuan dan kemajuan belajar siswa. (b) Menentukan keberhasilan metode dan strategi mengajar. (c) Memberikan umpan balik kepada siswa. Contoh: Guru membuat soal ujian, menilai tugas siswa, mengamati sikap siswa selama belajar, serta menyusun laporan hasil belajar (Tulak, 2021).

7) Guru sebagai manajer kelas

Guru bertanggung jawab mengelola kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan efektif. Di dalam dunia Pendidikan guru sebagai manajer atau pemimpin yaitu guru memberikan materi pelajaran juga sekaligus sebagai pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas (Rahim , 2014).

Guru memiliki peran learning manager atau pengelola keals yaitu guru harus mempunyai keterampilan ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Guru seabagai pengelola kelas juga berkewajiban mengkondisikan kelas Ketika terjadi gangguan dalam proses pelajar mengajar (Darmadi, 2015).

8) Guru Sebagai Administrator

Tugas guru ialah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi, dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka pendek, menengah, atau jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah. Maka tugas guru seabagai perancang yaitu

menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, Menyusun kebutuhan sarana-prasarana dan mengestimasi sumber-sumber pembiayaan operasional sekolah, serta menjalin hubungan dengan orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan dan instansi terkait (Mujtahid, 2010).

Tugas utama guru dalam peran ini meliputi penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Guru juga harus menunjukkan sikap yang dapat menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menunjukkan rasa saling menghormati antar sesama.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum tidak hanya menyajikan konsep-konsep pengetahuan semata, namun yang terpenting harus mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama (Ida Bagus Made Astawa, 2017).

Pada dasarnya tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang, menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik serta menjadi peserta didik yang peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala

ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Menurut NCSS, tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik atau umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung.

Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual dan karakter yang demokratis yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Membentuk kompetensi warga negara sebagai suatu tujuan utama, NCSS menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa dan dunia. Menerapkan proses penyelidikan dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Orang-orang muda yang memiliki pengetahuan, terampil dan berkomitmen untuk demokrasi diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan cara hidup demokratis dan berpartisipasi sebagai anggota dari komunitas global (Wahidmurni, 2017).

3. Nilai-Nilai Multikultural

a. Pengertian pembelajaran nilai nilai multikultural

Pembelajaran nilai-nilai multikultural adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, ras, dan golongan (Choirul Mahfud, 2010). Pembelajaran ini juga bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, empati, dan solidaritas terhadap sesama manusia (Muh.Amin, 2018)

Istilah pembelajaran nilai-nilai multikultural dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh lagi mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural pada konteks deskriptif ini maka kurikulum pembelajaran nilai-nilai multikultural harus mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya deskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralis kemanusiaan universal dan subjek subjek lain yang relevan. Dalam pembahasan tentang pembelajaran nilai-nilai multikultural berkaitan dengan tiga hal yaitu: 1) pembelajaran nilai-nilai multikultural sebagai konsep atau ide, 2) pembelajaran nilai-nilai multikultural sebagai sebuah gerakan dan pembelajaran nilai-nilai multikultural sebagai sebuah proses. (Tilaar, H.A.R. 2004)

Indonesia merupakan salah satu negara plural yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana strategis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang relatif tepat, dan menjanjikan pendidik yang layak dan kelihatannya tepat kompatibel untuk membangun bangsa kita adalah dengan model pembelajaran nilai-nilai multikultural. Berkaitan dengan hal ini maka pembelajaran nilai-nilai multikultural menawarkan suatu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemauan, umur dan ras. (Banks, James A. 2010)

Pendidikan multikultural didasari konsep bermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas kelas disusun dengan anggota gen kecil hingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar

semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan dan nasionalitas, melampaui teori-teori teologi keagamaan dari tiap agama berbeda. Gagasan ini didasari asumsi, tiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia daripada kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditunjukkan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses untuk mencari ilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. (Mahfud, Choirul. 2013)

b. Prinsip-prinsip pembelajaran nilai-nilai multikultural

Pembelajaran nilai-nilai multikultural didasarkan pada beberapa prinsip antara lain :

- 1) Kesetaraan: Semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan tanpa memandang latar belakang budaya, suku, ras atau golongan
- 2) Keberagaman: Keberagaman budaya, suku, agama, ras dan golongan merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dilestarikan
- 3) Inklusivitas: Proses pembelajaran harus inklusif dan melibatkan semua siswa tanpa terkecuali
- 4) Partisipasi: Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam berproses pembelajaran

Gagasan pembelajaran nilai-nilai multikultural bersumber dari prinsip martabat keunikan dari tiap peserta didik pendidikan formal sekolah diletakkan dalam ide deschooling Ivan Illich seperti demokrasi yang meletakkan suara rakyat sebagai suara Tuhan rakyat sebagai diri lebih penting daripada realitas negara dan partai seperti dalam masyarakat sipil atau madani. Kegiatan belajar mengajar bukan sebagai

alat sosialisasi atau indoktrinasi guru, tetapi wahana dialog dan belajar bersama di saat yang sama institusi negara dan partai perkembangan sebagai wahana aktualisasi dan presentasi kepentingan rakyat. Oleh karena itu sekolah harus menjadi pusat keanekaragaman dan sejarah Indonesia dalam beberapa aspek seperti keanekaragaman budaya, sejarah dan kondisi masyarakat Indonesia secara kontekstual. Aspek aspek ini merupakan komponen utama yang harus dimuat dalam kurikulum pembelajaran nilai-nilai multikultural. (Sipuan dkk, 2022)

c. Tujuan pembelajaran nilai-nilai multikultural

Tujuan pembelajaran nilai-nilai multikultural adalah

- 1) Mengembangkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, suku, agama, ras dan golongan.
- 2) Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi, empati dan solidaritas terhadap sesama manusia
- 3) Menanamkan sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman
- 4) Mempersiapkan siswa untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural
- 5) Mencegah terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, agama, ras dan golongan

pembelajaran nilai-nilai multikultural ada dua yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara Karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik pada dasarnya tujuan awal pembelajaran nilai-nilai multikultural yaitu membangun wacana pendidikan mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan ataupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pembelajaran nilai-nilai multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pembelajaran nilai-nilai multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya. Sedangkan tujuan

akhir pembelajaran nilai-nilai multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis pluralis dan humanis karena ketiga hal tersebut merupakan ruh pendidikan. (Huda, Maftuh & William, 2023)

d. Nilai nilai multicultural dalam pembelajaran IPS

Keberagaman disebut juga sebagai pluralitas atau kemajemukan. pluralitas atau keberagaman ini dapat pula disebut kebhinekaan, selain pluralitas, ada pula konsep lain yang perlu diketahui, yaitu konsep multicultural. Multicultural berasal dari dua kata, yaitu *multi* yang berarti banyak dan kultural yang berarti *budaya*.

Masyarakat multicultural tidak mengenal perbedaan hak dan kewajiban antara kelompok minoritas dan masyarakat mayoritas, baik hukum maupun sosial. Semua anggota masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama.

a. Perbedaan agama

Perbedaan agama merupakan salah satu aspek paling mencolok dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Agama adalah sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan spiritual, dan biasanya memuat ajaran moral, ritual, serta norma sosial. Keberagaman agama muncul karena latar belakang budaya, sejarah, dan geografis yang berbeda-beda di setiap masyarakat. Di Indonesia, sebagai negara dengan keragaman agama yang tinggi, perbedaan agama bukan hanya fakta sosial, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Memahami perbedaan agama secara mendalam sangat penting untuk memupuk sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan sosial (Banks, James A. (2006).

Perbedaan agama adalah fenomena universal yang terdapat di seluruh dunia. Agama merupakan sistem kepercayaan yang mengatur

hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan spiritual, dan memuat ajaran moral, ritual, serta norma sosial. Perbedaan agama muncul karena latar belakang sejarah, budaya, dan kondisi geografis yang beragam. Indonesia sebagai negara dengan pluralitas agama yang tinggi menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam mengelola perbedaan ini. Pendidikan berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati agar perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekayaan budaya yang memperkuat persatuan (Mulyana, Dedi. 2009).

Perbedaan agama adalah kondisi di mana individu atau kelompok memiliki kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan doktrin, ritual, nilai, dan simbol-simbol keagamaan. Contohnya, dalam masyarakat Indonesia terdapat berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang memiliki keunikan ajaran dan tradisinya masing-masing. Agama adalah suatu sistem simbol yang bertugas untuk membentuk suasana hati dan motivasi manusia serta memberikan makna terhadap realitas yang mereka hadapi. Dari definisi ini terlihat bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai sistem makna yang mengatur kehidupan manusia (Geertz,.1973)

1) Makna dan implekasi perbedaan agama

a) Sumber kekayaan budaya dan spritual

Perbedaan agama memberikan kontribusi besar terhadap keberagaman budaya. Tradisi, seni, dan perayaan keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan Waisak menunjukkan ragam budaya yang hidup berdampingan di Indonesia. Kekayaan ini memperkuat identitas bangsa yang majemuk.

b) Tantangan bagi kerukunan sosial

Perbedaan agama juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Perbedaan pandangan dan ritual dapat menimbulkan ketegangan, diskriminasi, bahkan kekerasan antar umat beragama. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap toleransi dan dialog sebagai solusi.

c) Pembentukan identitas dan solidaritas

Agama sering menjadi identitas sosial utama. Perbedaan agama bisa memperkuat solidaritas dalam kelompok, sekaligus membentuk batas sosial antar kelompok berbeda agama. Pendidikan dan sosialisasi nilai toleransi penting untuk menghindari segregasi sosial dan konflik.

2) Peran Pendidikan dalam mengelola perbedaan agama

Pendidikan adalah instrumen utama dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dan sikap toleransi. Kurikulum yang inklusif dan pengajaran yang menghargai keberagaman agama dapat membentuk generasi muda yang menghormati perbedaan. James A. Banks (2006) menegaskan bahwa pendidikan multikultural mengajarkan penghargaan pada keberagaman budaya dan agama sebagai bagian dari realitas sosial pluralistik. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa perbedaan adalah kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Contoh penerapan perbedaan agama di sekolah:

a) Pengenalan penghargaan terhadap agama lain

Sekolah dapat mengadakan kegiatan belajar yang mengenalkan berbagai agama yang ada di Indonesia, seperti pelajaran lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, atau mengundang narasumber dari berbagai agama untuk berbagi pengalaman.

b) Perayaan Bersama

Memfasilitasi perayaan hari besar agama secara bersama-sama di sekolah, seperti merayakan Idul Fitri, Natal, atau Waisak secara bersama-sama dengan kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan agama mereka. Hal ini mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan merayakan keberagaman.

c) Dialog antar agama

Mengadakan forum diskusi atau dialog antaragama di lingkungan sekolah untuk membahas nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti cinta kasih, perdamaian, dan keadilan. Dialog ini dapat membangun pemahaman dan mengurangi prasangka negatif.

d) Pengelolaan konflik dan pembinaan sikap toleransi

Sekolah juga berperan dalam mengajarkan teknik resolusi konflik yang damai dan menghargai perbedaan. Guru dapat memberikan pelatihan tentang pentingnya toleransi, empati, dan komunikasi efektif antar siswa yang berbeda agama.

e) Kegiatan sosial Bersama

Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat lintas agama, seperti bakti sosial, gotong royong membersihkan lingkungan, atau membantu korban bencana, tanpa membedakan agama. Kegiatan ini menumbuhkan solidaritas dan rasa kemanusiaan.

4. Perbedaan budaya

Kata kebudayaan berasal dari Bahasa sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi dan akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Adapun menurut Selo Soemardjan dan Selaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Contohnya teknologi mobil, kesenian, dan ilmu pengetahuan.

Kebudayaan merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang membentuk cara pandang, perilaku, dan sistem sosial masyarakat. Istilah "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta "buddayah" yang berarti hasil budi atau akal. Dalam pandangan Koentjaraningrat (2009), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sementara Edward B. Tylor (1871) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Perbedaan budaya di berbagai kelompok masyarakat merupakan hal yang wajar karena setiap kelompok berkembang dalam lingkungan, pengalaman sejarah, dan interaksi sosial yang berbeda. Perbedaan budaya ini dapat kita pahami lebih dalam melalui pengenalan terhadap wujud budaya, unsur-unsurnya, dan penyebab perbedaannya. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud utama, yaitu wujud ide (gagasan), wujud aktivitas (tindakan), dan wujud artefak (benda). Wujud ide mencakup sistem nilai dan norma yang diyakini oleh masyarakat, wujud aktivitas mencerminkan tindakan nyata berdasarkan sistem nilai tersebut, dan wujud artefak adalah hasil nyata yang tampak seperti pakaian, rumah adat, senjata tradisional, dan karya seni.

Selain itu, unsur-unsur kebudayaan juga menunjukkan bagaimana budaya berkembang dan berbeda antar masyarakat. Koentjaraningrat mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan universal yang ada di semua masyarakat, yaitu: (1) sistem religi, (2) sistem organisasi kemasyarakatan,

(3) sistem pengetahuan, (4) sistem mata pencaharian hidup, (5) sistem teknologi dan peralatan, (6) **bahasa**, dan (7) kesenian. Meskipun unsur-unsur ini ada dalam semua budaya, bentuk dan implementasinya sangat beragam. Contohnya, sistem religi dalam budaya Islam memiliki ciri yang berbeda dengan budaya Hindu atau animisme lokal; begitu pula dalam kesenian, tari Saman dari Aceh berbeda dengan tari Kecak dari Bali. (Koentjaraningrat. (2009).

Perbedaan budaya tidak muncul begitu saja, melainkan disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, letak geografis sangat memengaruhi kebudayaan. Masyarakat pesisir yang terbuka terhadap perdagangan dan budaya asing akan berbeda dengan masyarakat pedalaman yang lebih tertutup. Kedua, sejarah dan pengaruh luar, seperti kolonialisme atau migrasi, menciptakan interaksi dan akulturasi budaya. Contohnya budaya Betawi yang merupakan perpaduan antara Melayu, Arab, Tionghoa, dan Eropa. Ketiga, agama dan kepercayaan juga menciptakan perbedaan budaya melalui nilai-nilai dan praktik ritual yang khas. Keempat, interaksi sosial dan globalisasi memungkinkan masyarakat menyerap budaya lain melalui media, teknologi, dan pendidikan. Kelima, kondisi sosial dan ekonomi juga turut membentuk perbedaan budaya dalam hal gaya hidup, konsumsi, dan akses terhadap teknologi.

Dengan memahami perbedaan budaya secara menyeluruh, kita dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan sosial dan memperkuat identitas bangsa. (Koentjaraningrat. 2009).

5. Perbedaan suku bangsa

Menurut koentjaraningrat, suku bangsa (golongan etnik) adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, kesadaran dan identitas ini seingkali (meskipun tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan Bahasa. Kesatuan kebudayaan ini ditentukan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan. Suku bangsa adalah kelompok sosial

yang anggotanya memiliki identitas kultural yang sama, seperti bahasa, adat istiadat, sistem nilai, serta sejarah dan asal usul nenek moyang yang serupa.

Dalam konteks antropologi dan sosiologi, suku bangsa sering kali disebut dengan istilah kelompok etnik. Keberadaan berbagai suku bangsa merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas dan terdiri dari ribuan pulau memiliki keanekaragaman suku bangsa yang luar biasa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa di Indonesia, yang tersebar di berbagai provinsi dan wilayah geografis yang berbeda.

Perbedaan suku bangsa tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Salah satu indikator utama yang membedakan satu suku bangsa dari suku bangsa lainnya adalah bahasa. Bahasa daerah menjadi identitas utama yang melekat pada masing-masing suku. Misalnya, suku Jawa menggunakan bahasa Jawa, suku Sunda menggunakan bahasa Sunda, suku Batak memiliki beberapa dialek seperti Toba, Karo, dan Mandailing, sementara suku Bugis di Sulawesi Selatan menggunakan bahasa Bugis. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, cerita rakyat, hukum adat, dan warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Suparlan, Parsudi. (2003).

Selain bahasa, adat istiadat dan kebiasaan juga menjadi unsur penting yang membedakan suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang khas, yang mengatur berbagai aspek kehidupan seperti pernikahan, kematian, kelahiran, dan hubungan sosial. Contohnya, dalam budaya Minangkabau, sistem kekerabatan bersifat matrilineal, yakni garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Hal ini berpengaruh pada sistem pewarisan dan pembagian harta, serta status sosial di masyarakat. Sebaliknya, suku Batak memiliki sistem patrilineal, di mana garis keturunan mengikuti garis ayah dan penggunaan marga menjadi identitas yang sangat penting. Suku Toraja di Sulawesi memiliki ritual kematian yang megah dan kompleks bernama *Rambu Solo'*, yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga

menunjukkan status sosial keluarga yang ditinggalkan. (Suparlan, Parsudi. (2003).

Sistem kepercayaan dan agama juga menjadi pembeda antarsuku bangsa. Meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, masih terdapat sejumlah suku yang mempraktikkan kepercayaan tradisional atau lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, suku Dayak di Kalimantan menganut agama Kaharingan, yang merupakan sistem kepercayaan asli masyarakat Dayak sebelum masuknya agama luar. Di Sulawesi, suku Toraja juga memiliki kepercayaan tradisional yang disebut Aluk Todolo, yang masih dijalankan bersamaan dengan praktik keagamaan lain. Kepercayaan ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan leluhur dan alam semesta.

Tak kalah penting, perbedaan suku bangsa juga tercermin dalam struktur sosial dan pola kehidupan ekonomi masyarakat. Suku Bugis, misalnya, sejak lama dikenal sebagai pelaut dan pedagang ulung yang melakukan migrasi hingga ke Malaysia dan Filipina. Suku Bali memiliki kehidupan sosial yang terstruktur dengan sistem banjar (organisasi adat lokal) dan dikenal sebagai masyarakat yang memadukan kehidupan spiritual dengan seni dan budaya. Di Papua, suku Dani hidup dalam masyarakat agraris tradisional yang mengandalkan pertanian sederhana dan sistem kekerabatan yang erat. Lingkungan geografis tempat suku bangsa tinggal turut membentuk cara hidup dan nilai-nilai budaya mereka.

Keragaman suku bangsa ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi Indonesia. Di satu sisi, perbedaan tersebut menciptakan mozaik budaya yang sangat berharga. Warisan seni, arsitektur, pakaian adat, tarian, makanan tradisional, dan nilai-nilai lokal menjadi bagian dari identitas nasional yang harus dilestarikan. Berbagai festival budaya yang digelar di berbagai daerah merupakan bukti nyata bahwa keberagaman suku bangsa dapat menjadi sumber daya budaya dan ekonomi yang positif. Selain itu, interaksi antar suku bangsa di era modern, terutama di kota-kota besar, turut

memperkaya wawasan dan menciptakan toleransi antarbudaya. Masyarakat Indonesia telah lama hidup berdampingan dalam keberagaman, dan ini menjadi dasar penting bagi persatuan nasional sebagaimana tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. (Haryanto, A. (2010).

Namun, di sisi lain, perbedaan suku bangsa juga memiliki potensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Perbedaan identitas bisa menjadi pemicu ketegangan sosial, apalagi jika dikaitkan dengan isu politik, ekonomi, atau agama. Sejarah mencatat adanya konflik sosial yang berakar pada isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), seperti yang pernah terjadi di Ambon, Poso, dan Kalimantan. Konflik tersebut menunjukkan pentingnya membangun kesadaran akan toleransi, keadilan sosial, dan pemerataan pembangunan agar semua kelompok suku bangsa merasa menjadi bagian dari bangsa yang satu. Pendidikan multikultural dan penguatan nilai-nilai kebangsaan menjadi strategi penting dalam memperkuat integrasi nasional di tengah perbedaan.

Dengan demikian, perbedaan suku bangsa merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Keanekaragaman ini harus dipandang sebagai kekayaan yang memperkuat, bukan memecah. Peran pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan seluruh elemen masyarakat sangat penting untuk menciptakan ruang dialog, menghapus stereotip negatif, serta mempromosikan kerja sama lintas budaya. Hanya dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara harmonis dan membangun masa depan yang inklusif, adil, dan damai dalam bingkai persatuan. (Haryanto, A. (2010).

6. Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, pengetahuan, dan nilai-nilai sosial kepada sesamanya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan jati diri suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, perbedaan bahasa antar suku bangsa

menjadi salah satu aspek pluralitas yang paling mencolok dan menarik untuk dibahas secara mendalam.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, dengan jumlah suku bangsa lebih dari 1.300 kelompok etnik. Setiap suku bangsa ini memiliki bahasa atau dialek masing-masing yang berkembang secara lokal. Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), terdapat 718 bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat Indonesia hingga tahun 2022. Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara kedua dengan jumlah bahasa terbanyak di dunia setelah Papua Nugini. Fakta ini mencerminkan betapa besar dan luasnya keberagaman bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia.

Bahasa daerah atau bahasa suku merupakan bentuk ekspresi budaya yang kompleks dan mendalam. Ia tidak hanya terdiri dari kata-kata dan struktur gramatikal, melainkan juga mencakup idiom, peribahasa, puisi rakyat, dan bahkan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, dalam bahasa Jawa dikenal tingkatan tutur seperti ngoko (kasar), madya (sedang), dan krama (halus) yang menunjukkan sistem sosial dan nilai kesopanan yang tinggi dalam budaya Jawa. Seseorang yang berbicara dengan orang tua atau atasan harus menggunakan bahasa krama sebagai bentuk penghormatan. Sistem bahasa seperti ini tidak hanya menunjukkan kekayaan linguistik, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan tata nilai yang dianut masyarakat. (Koentjaraningrat. (2009).

Contoh lain adalah bahasa Batak, yang terdiri dari beberapa dialek seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, dan lainnya. Setiap dialek memiliki kosakata dan pelafalan yang khas, serta digunakan untuk menyampaikan identitas marga (keluarga besar) yang sangat penting dalam budaya Batak. Di Kalimantan, suku Dayak memiliki puluhan bahasa yang berbeda antar sub-suku, seperti bahasa Ngaju, Kenyah, dan Iban. Bahasa-bahasa ini juga memuat istilah-istilah khusus untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam, roh leluhur, dan kehidupan spiritual, yang

menunjukkan bahwa bahasa menjadi pengikat budaya dan kepercayaan lokal.

Sementara itu, di wilayah Indonesia bagian timur seperti Papua dan Maluku, perbedaan bahasa jauh lebih kompleks lagi. Di Papua saja, terdapat sekitar 250 bahasa yang digunakan oleh suku-suku seperti Dani, Asmat, Sentani, dan lain-lain. Bahasa-bahasa ini berkembang secara terisolasi karena faktor geografis dan minimnya interaksi antar kelompok. Akibatnya, banyak dari bahasa tersebut hanya digunakan oleh komunitas kecil dengan jumlah penutur yang terbatas. Di satu sisi, hal ini memperkaya keberagaman budaya Indonesia, tetapi di sisi lain juga menyimpan tantangan besar, terutama dalam hal pelestarian.

Perbedaan bahasa ini juga berpengaruh terhadap interaksi sosial antar suku bangsa. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, komunikasi lintas etnik menjadi suatu kebutuhan. Karena itu, Bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu ini pertama kali diakui sebagai bahasa nasional dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan alat komunikasi yang mampu menyatukan berbagai suku bangsa dan mempermudah interaksi sosial, pemerintahan, pendidikan, serta kehidupan sehari-hari secara nasional. (Sugono, Dendy. (2011).

Namun demikian, kehadiran Bahasa Indonesia tidak lantas menghilangkan peran dan fungsi bahasa daerah. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan menegaskan bahwa bahasa daerah adalah bagian dari kekayaan budaya nasional yang harus dilindungi dan dikembangkan. Banyak sekolah di daerah juga mengajarkan bahasa lokal sebagai bagian dari muatan lokal (mulok), dan berbagai kegiatan budaya serta sastra lokal turut dihidupkan kembali untuk menjaga eksistensi bahasa-bahasa tersebut. (Sugono, Dendy. (2011).

Meskipun demikian, bahasa daerah saat ini menghadapi berbagai tantangan serius. Globalisasi, urbanisasi, serta dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti Inggris di dunia pendidikan dan media menyebabkan semakin banyak generasi muda yang tidak fasih atau bahkan tidak mengenal bahasa daerah mereka sendiri. Banyak bahasa daerah yang kini berada dalam kondisi terancam punah karena hanya digunakan oleh generasi tua. Jika tidak dilakukan upaya serius dalam dokumentasi dan revitalisasi, bahasa-bahasa ini dikhawatirkan akan hilang, yang berarti juga hilangnya satu bagian dari identitas budaya bangsa.

Upaya pelestarian bahasa daerah harus dilakukan secara kolaboratif oleh pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan masyarakat itu sendiri. Dokumentasi bahasa, penerbitan buku-buku pelajaran dalam bahasa daerah, penyelenggaraan lomba pidato dan sastra daerah, serta pengajaran bahasa ibu di rumah merupakan beberapa cara yang bisa ditempuh. Media massa lokal, radio komunitas, dan platform digital juga bisa menjadi sarana yang efektif untuk membangkitkan kembali penggunaan bahasa daerah di tengah generasi muda.

Secara keseluruhan, perbedaan bahasa antar suku bangsa di Indonesia adalah cerminan nyata dari kekayaan budaya dan sejarah yang luar biasa. Bahasa menjadi wadah tempat berkembangnya pemikiran, kepercayaan, serta ekspresi seni dan nilai-nilai kehidupan. Di tengah arus modernisasi dan homogenisasi budaya global, keberagaman bahasa ini menjadi warisan yang harus dijaga dan dilestarikan. Bahasa tidak hanya membedakan kita sebagai suku bangsa yang beragam, tetapi juga menyatukan kita sebagai bangsa Indonesia yang satu, yang menjunjung tinggi semangat “Bhinneka Tunggal Ika” – berbeda-beda tetapi tetap satu. (UNESCO. (2021).

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan bertujuan untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Berikut adalah penelitian yang lalu yang terkait dengan judul yang penulis ambil, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
Ririn Erviana.	Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa di SMP Cahaya Bangsa Metro. Skripsi program S-1 IAIN Metro 2019.	Perbedaan terdapat pada rumusan masalah, loka si penelitian	Penelitian ini menggunaka n metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru PAI di SMP Cahaya Bangsa Metro sudah baik. Peran guru PAI di sekolah ini adalah sebagai berikut : 1). Memupuk budaya toleransi. 2). Menanamkan sikap No Rasis. 3). Morning Meeting

			(pembiasaan) . 4). Memberi perlakuan terhadap sama terhadap perbedaan kemampuan dan gender.
Muhammad Muchsin Afriyadi	Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Etika Siswa di kelas VII MTs N Denanyar Jombang. Skripsi program S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.	Terdapat pada landasan teori dan lokasi penelitian	Sama sama meneliti mengenai pendidikan multikultural
Yuyun Prafita Anwar	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural	Terdapat pada landasan teori dan tempat lokasi penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

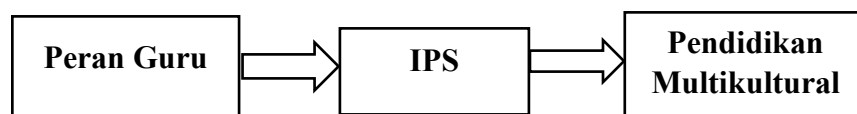
	di SMA Negeri 1 Gunung Sugih Lampung Tengah. Skripsi program S-1 UIN Raden Intan Lampung 2018.		
--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk mengarahkan penelitiannya. Kerangka berfikir yang terdapat dalam penelitian ini menjelaskan mengenai “Peran Guru IPS Dalam Menerapkan Pembelajaran Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu”. kerangka berfikir dalam penelitian ini bersumber dari keberagaman Indonesia yang merupakan negara multikultural. Oleh sebab itu, perlu adanya penerapan Pendidikan multikultural pada generasi muda agar mereka dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain mengenai keberagaman budaya, suku, etnis, status sosial, dan lain sebagainya.

Penerapan Pendidikan multikultural dapat diperoleh di Sekolah melalui pembelajaran IPS. Dalam hal ini peran guru IPS sangatlah diperlukan sebagai agen pembelajaran. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berfikir sebagai berikut:

Kerangka Berfikir



Gambar 2.1